

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu instrumen investasi yang memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pasar modal adalah tempat kegiatan yang mempertemukan penjual dan pembeli dana jangka Panjang dalam menunjang pengembangan usaha.¹ Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh pendanaan tambahan yang memungkinkan mereka melakukan ekspansi bisnis, meningkatkan kapasitas produksi, mengembangkan inovasi, serta memperkuat daya saing di industri. Di sisi lain, pasar modal juga memberikan kesempatan bagi investor untuk menanamkan modalnya dalam berbagai instrumen keuangan, terutama saham, dengan harapan memperoleh keuntungan

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara, terutama sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan dan sebagai instrumen investasi bagi masyarakat. Salah satu cara perusahaan memperoleh dana dari publik adalah dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran saham perdana. IPO dianggap sebagai salah satu opsi untuk memperoleh pendanaan tambahan, terutama bagi perusahaan yang membutuhkan investasi besar, memiliki struktur modal dengan proporsi utang yang tinggi, serta menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan di masa kini maupun

¹ Sundjaja, dkk., *Manajemen Keuangan 2 Edisi Keempat*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), hal. 30.

mendatang.² Melalui IPO, perusahaan dapat memperoleh dana segar untuk ekspansi bisnis dan meningkatkan daya saing di industri. Selain itu, IPO juga berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan visibilitas perusahaan dan memperkuat kredibilitasnya di mata investor maupun mitra bisnis.

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang paling diminati oleh masyarakat maupun investor dalam melakukan investasi di pasar modal. Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Saham juga dapat didefinisikan sebagai kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.³ Investasi saham dianggap sebagai pilihan yang menarik karena memiliki potensi keuntungan yang tinggi dalam jangka panjang. Keuntungan yang bisa diperoleh investor dari saham terdiri dari dua komponen utama, yaitu *capital gain* dan dividen. *Capital gain* adalah keuntungan yang didapatkan investor dari selisih harga jual dan harga beli saham, yang biasanya terjadi ketika harga saham mengalami kenaikan setelah dibeli dengan harga yang lebih rendah. Sementara itu, dividen merupakan pembagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham yang diberikan secara berkala, tergantung pada kebijakan perusahaan tersebut.⁴ Dengan berinvestasi dalam saham, seorang investor secara tidak langsung

² Ratu Dintha dan Nono Supriatna, “Pengaruh Initial Public Offering (IPO) Terhadap Kinerja Perusahaan”, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, No.1, 2019, hal. 20.

³ I Made Adnyana, *Manajemen Investasi Dan Portofolio*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional, 2020), hal. 93.

⁴ Suratna, dkk., *Investasi Saham*, (Yogyakarta: LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta, 2020), hal. 6.

memiliki bagian kepemilikan dalam perusahaan dan berhak untuk mendapatkan manfaat dari pertumbuhan bisnis perusahaan tersebut.

Harga saham merupakan faktor utama yang mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi, demikian sebaliknya.⁵ Ketika harga saham mengalami kenaikan, banyak investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa mendatang. Sebaliknya, ketika harga saham menurun, investor cenderung menjadi lebih berhati-hati atau bahkan enggan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kinerja keuangan perusahaan, strategi bisnis, manajemen perusahaan, serta prospek pertumbuhan di masa depan. Sementara itu, faktor eksternal dapat mencakup kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, perubahan suku bunga, serta sentimen pasar secara keseluruhan.

Meskipun *Initial Public Offering* (IPO) sering dipandang sebagai langkah strategis untuk mendapatkan pendanaan tambahan dan meningkatkan reputasi perusahaan, namun kenyataannya tidak semua perusahaan yang melakukan IPO mampu mempertahankan atau meningkatkan harga sahamnya di pasar sekunder, yang pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan investor

⁵ Bayu Ramadhan dan Nursito, “Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham”, *Journal of Economic, Business and Accounting*, Vol. 4, No. 2, 2021, hal. 525.

dan berdampak negatif pada citra perusahaan itu sendiri di mata publik dan calon investor di masa mendatang.

Berdasarkan data terbaru dari Bursa Efek Indonesia, tercatat banyak perusahaan yang mengalami penurunan harga saham secara signifikan, bahkan lebih dari 50% hanya dalam kurun waktu satu tahun setelah IPO. Beberapa di antaranya yaitu PT Wahana Inti Makmur Tbk (NASI) yang harga sahamnya turun dari Rp208 menjadi Rp95, kemudian PT Ace Oldfields Tbk (KUAS) yang anjlok dari Rp262 menjadi Rp69 atau turun 73,66%. Kasus serupa dialami PT Bukalapak.com Tbk (BUKA) yang penurunan harganya mencapai 72,61% dari harga IPO sebesar Rp1.110 menjadi Rp304. Penurunan signifikan juga terjadi pada PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) yang merosot 74,08% dari Rp382 ke Rp99. Beberapa perusahaan bahkan mencatat penurunan lebih ekstrem, seperti PT Widiat Jaya Krenindo Tbk (WIDI) dengan penurunan harga saham tertinggi, yakni 92,73% dalam waktu kurang dari setahun setelah IPO. Selain itu, masih terdapat puluhan perusahaan lain, seperti PT Lupromax Pelumas Indonesia Tbk (LMAX) yang turun 87,27%, PT Hassana Boga Sejahtera Tbk (NAYZ) yang merosot 82,22%, serta PT Graha Mitra Asia Tbk (RELF) yang anjlok hingga 84,85%.⁶

Fenomena penurunan harga saham pasca-IPO ini menjadi bukti nyata bahwa IPO tidak selalu menjamin keberhasilan perusahaan dalam menarik minat investor untuk jangka panjang. Beberapa perusahaan bahkan kehilangan lebih dari 50% nilai sahamnya hanya dalam waktu kurang dari satu tahun

⁶ Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id, diakses pada 20 Februari 2025

setelah IPO, yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara ekspektasi pasar dan fundamental perusahaan. Penurunan tajam harga saham tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari valuasi saham yang terlalu tinggi saat IPO, lemahnya kinerja keuangan perusahaan, hingga kondisi ekonomi makro yang kurang mendukung. Tidak jarang pula para pemegang saham awal memanfaatkan momentum IPO sebagai sarana *exit liquidity*, di mana saham dijual kepada investor ritel di harga tinggi, tetapi kemudian harga jatuh akibat tekanan jual besar-besaran. Hal ini diperburuk oleh literasi keuangan investor ritel yang masih rendah, sehingga banyak di antara mereka membeli saham IPO hanya karena terpengaruh tren dan euforia pasar tanpa melakukan analisis mendalam. Oleh karena itu, bagi investor yang ingin berinvestasi dalam saham IPO, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap prospek perusahaan serta mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham di masa depan.

Oleh karena itu, kondisi tersebut menekankan pentingnya analisis yang lebih cermat sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada saham IPO. Investor harus mampu menilai kesehatan fundamental perusahaan, strategi bisnis, prospek industri, serta risiko eksternal yang mungkin memengaruhi pergerakan harga saham di masa mendatang. Dengan memahami berbagai faktor tersebut, diharapkan investor dapat meminimalkan risiko kerugian dan membuat keputusan investasi yang lebih rasional.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham setelah *Initial Public Offering* (IPO) mencakup kondisi fundamental

perusahaan, kinerja keuangan, strategi bisnis, prospek industri, serta sentimen pasar terhadap perusahaan tersebut. Faktor-faktor ini berperan penting dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Salah satu faktor utama yang sering menyebabkan penurunan harga saham pasca IPO adalah lemahnya fundamental perusahaan. Banyak perusahaan yang melakukan IPO dalam kondisi keuangan yang kurang stabil. Meskipun mereka berhasil mendapatkan dana segar dari IPO, kinerja keuangan yang buruk, beban utang tinggi, serta profitabilitas yang rendah dapat menyebabkan turunnya minat investor.⁷

Selain itu, kinerja keuangan perusahaan juga menjadi indikator penting yang sangat diperhatikan oleh investor dalam menilai prospek perusahaan setelah IPO. Para investor biasanya melakukan analisis terhadap rasio keuangan, seperti tingkat profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan. Profitabilitas yang rendah setelah IPO dapat menjadi sinyal negatif bagi investor, terutama jika laba perusahaan tidak sebanding dengan ekspektasi pasar atau proyeksi yang diberikan saat IPO. Demikian pula, jika perusahaan memiliki likuiditas yang rendah dan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, investor mungkin akan mulai mempertanyakan keberlanjutan bisnis perusahaan. Selain faktor internal, faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, regulasi pemerintah, serta tren industri juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pergerakan harga

⁷ Iswandi Sukartaatmadja, dkk., “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan (Studi Kasus Pada Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”, *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, Vol. 11 No. 1, 2023

saham. Jika kondisi ekonomi sedang mengalami perlambatan atau terdapat kebijakan pemerintah yang kurang mendukung sektor industri tertentu, maka investor cenderung mengurangi eksposur mereka terhadap saham-saham yang berisiko tinggi, termasuk saham perusahaan yang baru IPO.

Salah satu fenomena lain yang sering berkontribusi terhadap penurunan harga saham setelah IPO adalah penetapan harga saham yang terlalu tinggi (*overvalued*). Beberapa perusahaan berusaha memaksimalkan dana yang diperoleh dari IPO dengan menetapkan harga saham yang lebih tinggi dari nilai wajar (*intrinsic value*) berdasarkan analisis fundamental. Investor diharapkan tetap tertarik membeli saham mereka meskipun harga sudah relatif mahal. Namun, jika fundamental perusahaan tidak cukup kuat untuk mendukung valuasi tinggi tersebut, maka dalam waktu singkat investor akan mulai kehilangan kepercayaan dan menjual saham mereka. Akibatnya, harga saham dapat mengalami penurunan drastis.⁸ Fenomena ini sering kali terjadi pada perusahaan yang memanfaatkan momentum bullish di pasar modal, di mana permintaan investor terhadap saham baru tinggi sehingga harga saham cenderung naik sementara, tetapi kemudian jatuh saat euforia pasar mereda.

Selain faktor overvaluasi, kurangnya edukasi investor ritel juga menjadi penyebab utama fluktuasi harga saham setelah IPO. Banyak investor ritel, terutama mereka yang baru mengenal dunia investasi, tertarik membeli saham IPO tanpa melakukan analisis mendalam terhadap fundamental perusahaan.

⁸ Antono Gautama, dkk., “Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Initial Return Setelah Initial Public Offering (IPO)”, *Jurnal Administrasi Kantor*, Vol 3, No 2, 2015

Mereka sering kali hanya mengikuti tren atau rekomendasi dari influencer keuangan, komunitas saham, atau sekadar tergiur oleh sentimen pasar yang positif. Tanpa pemahaman yang cukup mengenai laporan keuangan, strategi bisnis, dan kondisi industri, investor ritel lebih rentan mengambil keputusan yang impulsif. Ketika harga saham mengalami penurunan, mereka mudah panik dan melakukan aksi jual massal, yang semakin memperburuk tren penurunan harga saham di pasar. Oleh karena itu, literasi keuangan yang lebih baik sangat dibutuhkan agar investor, terutama investor ritel, dapat mengambil keputusan investasi yang lebih bijak dan terhindar dari risiko besar yang menyertai investasi di saham IPO.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, jumlah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) kecenderungan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 52 perusahaan baru resmi berhasil melantai di bursa. Jumlah ini kemudian mengalami kenaikan menjadi 56 perusahaan pada tahun 2022, dan meningkat secara signifikan menjadi 78 perusahaan pada tahun 2023.⁹

Lonjakan ini mengindikasikan bahwa semakin banyak perusahaan di berbagai sektor yang memanfaatkan pasar modal sebagai sumber pendanaan alternatif, sekaligus menggambarkan semakin terbukanya akses pendanaan bagi berbagai sektor industri di Indonesia. Peningkatan ini juga didorong oleh kondisi ekonomi yang relatif stabil, perkembangan teknologi finansial, serta

⁹ Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id, diakses pada 20 Februari 2025

bertambahnya jumlah investor ritel yang tertarik untuk berpartisipasi di pasar modal melalui pembelian saham perdana.

Pada tahun 2023 mencatat jumlah IPO terbanyak dalam sejarah pasar modal Indonesia, mencerminkan optimisme perusahaan dalam memanfaatkan pasar modal sebagai sumber pendanaan. Beberapa faktor utama yang mendorong lonjakan ini antara lain kondisi ekonomi yang kondusif, stabilitas politik menjelang pemilu, peningkatan jumlah investor ritel, serta tren pertumbuhan di sektor-sektor tertentu yang menarik minat pasar. Stabilitas ekonomi yang didukung oleh inflasi yang terkendali, pertumbuhan ekonomi yang positif, serta kebijakan moneter yang relatif akomodatif memberikan rasa percaya diri bagi perusahaan untuk melantai di bursa. Selain itu, meningkatnya jumlah investor, terutama dari kalangan milenial dan Gen Z telah menciptakan permintaan yang tinggi terhadap saham-saham baru. Literasi keuangan yang semakin meningkat serta kemudahan akses terhadap investasi melalui aplikasi perdagangan saham digital juga berkontribusi terhadap tingginya antusiasme investor terhadap IPO. Banyak investor ritel yang tertarik untuk mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga saham setelah IPO, sehingga perusahaan-perusahaan yang menawarkan sahamnya di pasar perdana mendapatkan respons yang positif.

Selain faktor internal dari perusahaan, faktor eksternal seperti dukungan regulasi dari pemerintah dan kebijakan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempermudah proses IPO juga turut berperan dalam mendorong peningkatan jumlah emiten baru. Berbagai insentif dan penyederhanaan regulasi membuat

lebih banyak perusahaan, termasuk perusahaan rintisan (*startup*) dan UMKM yang berkembang, tertarik untuk melakukan IPO guna memperoleh pendanaan tambahan. Tren digitalisasi di berbagai sektor, terutama di industri teknologi dan keuangan, juga menjadi pemicu meningkatnya jumlah perusahaan yang tertarik untuk melantai di bursa, seiring dengan meningkatnya valuasi dan minat investor terhadap saham-saham berbasis teknologi.

Namun, banyaknya perusahaan yang mengalami penurunan harga saham dalam waktu singkat setelah IPO menunjukkan bahwa *go public* bukanlah jaminan keberhasilan suatu perusahaan dalam menarik minat investor untuk jangka panjang. IPO memang memberikan akses pendanaan yang lebih luas bagi perusahaan, tetapi tidak selalu mencerminkan keberlanjutan pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan tersebut. Beberapa perusahaan mungkin mengalami lonjakan harga saham pada awal perdagangan akibat tingginya antusiasme pasar, namun tanpa strategi bisnis yang kuat dan kinerja keuangan yang baik, harga saham dapat dengan cepat mengalami koreksi. Selain itu, ketidakpastian ekonomi global serta perubahan kondisi makroekonomi dapat memengaruhi sentimen investor dan berdampak pada volatilitas harga saham perusahaan baru.

Selain aspek fundamental dan kondisi makroekonomi, fenomena *exit liquidity* juga menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap penurunan harga saham setelah IPO. *Exit liquidity* terjadi ketika pemegang saham awal, seperti investor institusional atau pendiri perusahaan, memanfaatkan momentum IPO untuk menjual saham mereka kepada investor ritel dengan

harga tinggi. Setelah euforia awal mereda, banyak dari mereka mulai mencairkan keuntungan, yang kemudian meningkatkan tekanan jual di pasar dan menyebabkan harga saham anjlok. Dalam beberapa kasus, situasi ini semakin diperburuk oleh minimnya transparansi mengenai valuasi perusahaan sebelum IPO, sehingga investor baru yang membeli saham di harga tinggi justru mengalami kerugian akibat koreksi harga yang terjadi.

Praktik *exit liquidity* ini umumnya terjadi pada perusahaan yang melakukan IPO dengan valuasi yang terlalu tinggi (*overvaluation*) atau memiliki model bisnis yang belum terbukti menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Investor institusional dan pemegang saham awal yang telah memiliki saham sejak tahap pra-IPO sering kali memanfaatkan momen tersebut untuk menjual kepemilikan mereka dengan harga tinggi, memperoleh keuntungan besar sebelum harga saham mengalami koreksi. Di sisi lain, investor ritel yang membeli saham setelah IPO berisiko menanggung kerugian akibat tekanan jual yang meningkat di pasar. Selain itu, keberadaan *lock-up period*, yaitu periode pembatasan penjualan saham bagi pemegang saham awal dalam beberapa bulan setelah IPO, juga berperan dalam menentukan likuiditas pasar. Ketika periode ini berakhir, pemegang saham mayoritas yang sebelumnya tidak bisa menjual sahamnya mulai melepas kepemilikan dalam jumlah besar, yang berpotensi menekan harga saham secara signifikan. Melonjaknya jumlah saham yang diperdagangkan akibat aksi jual dalam skala besar dapat semakin menekan harga, terutama jika perusahaan tidak mampu

menunjukkan kinerja bisnis yang kuat untuk mempertahankan kepercayaan serta daya tarik investor dalam jangka panjang.

Kondisi ini menegaskan bahwa IPO bukanlah jaminan keberhasilan bisnis dalam jangka panjang, melainkan hanya awal dari serangkaian tantangan bagi perusahaan dalam mengelola modal yang diperoleh serta mempertahankan kepercayaan investor. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih komprehensif terhadap kondisi keuangan, model bisnis, serta strategi ekspansi perusahaan yang baru melantai di bursa, agar calon investor dapat memahami potensi investasi mereka dengan lebih jelas. Dengan menerapkan strategi investasi yang lebih cermat dan berbasis data, investor dapat meminimalkan risiko kerugian serta meningkatkan peluang untuk memperoleh keuntungan dari saham-saham IPO.

Dampak dari fenomena ini sangat signifikan, terutama bagi investor ritel yang sering kali kurang memiliki pemahaman mendalam tentang mekanisme pasar saham. Investor ritel, yang umumnya tidak memiliki akses terhadap riset mendalam atau sumber daya yang cukup untuk melakukan analisis fundamental, cenderung bergantung pada opini publik, tren pasar, atau rekomendasi pihak tertentu dalam mengambil keputusan investasi. Fluktuasi pasar, perubahan iklim ekonomi, dan performa perusahaan dapat memberikan dampak signifikan terhadap nilai saham. Oleh karena itu, penekanan pada pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor risiko tersebut menjadi penting

agar investor dapat mengelola ekspektasi dan membuat keputusan investasi yang informasional.¹⁰

Kurangnya edukasi dan literasi keuangan membuat banyak investor ritel mudah tergiur dengan prospek keuntungan cepat dari saham IPO tanpa memahami risiko yang menyertainya. Mereka sering kali hanya mengikuti hype yang diciptakan oleh media atau rekomendasi dari komunitas investasi, tanpa melakukan analisis mendalam terhadap fundamental perusahaan. Akibatnya, ketika harga saham mulai mengalami penurunan setelah IPO, banyak investor ritel yang panik dan melakukan aksi jual secara besar-besaran, yang justru mempercepat kejatuhan harga saham tersebut. Situasi ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi investasi agar calon investor dapat lebih memahami risiko, peluang, serta strategi yang tepat sebelum membeli saham IPO.

Melihat kondisi tersebut, penting bagi investor untuk tidak hanya tergiur dengan prospek jangka pendek dari IPO, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham di masa mendatang. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam saham IPO, investor harus melakukan analisis saham. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai prospek pertumbuhan dan perkembangan perusahaan di masa depan. Untuk memprediksi perilaku investor serta pergerakan harga saham, dapat digunakan analisis fundamental, yang berfokus

¹⁰ Aminatul Faizah dan Sayekti Suindyah Dwiningwarni, "Perbandingan Keuntungan Dan Risiko Investasi Saham Dan Obligasi: Studi Kasus Pada Investor Individu", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 1, 2024, hal. 3109.

pada kondisi keuangan perusahaan. Analisis ini melibatkan interpretasi berbagai informasi terkait keadaan ekonomi perusahaan, termasuk berita, laporan keuangan, serta kebijakan yang diterbitkan oleh perusahaan yang menawarkan sahamnya ke publik.¹¹ Selain itu, juga melakukan analisa teknikal dengan tujuan untuk memprediksi pemikiran atau kecenderungan pergerakan harga saham dimasa yang akan datang. Manfaat utama dari analisis ini lebih cenderung digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham dalam jangka waktu yang relatif singkat.¹² Jadi, secara singkatnya analisis fundamental secara prinsip sifatnya umum terhadap kinerja perusahaan atau emiten saham, Sedangkan analisa teknikal lebih spesifik terhadap historis harga saham. Investor juga perlu memahami faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi makroekonomi, serta tren industri yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Dengan pemahaman yang lebih baik dan pendekatan investasi yang lebih rasional, investor dapat menghindari jebakan saham IPO yang berisiko tinggi dan meningkatkan peluang keberhasilan mereka dalam berinvestasi di pasar modal. Selain itu, peran otoritas pasar modal dan lembaga keuangan dalam memberikan edukasi kepada investor juga menjadi sangat krusial. Melalui penyuluhan, seminar, dan penyediaan informasi yang transparan, diharapkan semakin banyak investor yang dapat mengambil keputusan investasi secara lebih bijak dan berorientasi jangka panjang, bukan hanya sekadar

¹¹ Musdalifah Azis dkk, *Manajemen Investasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hal. 253-254.

¹² Fransiskus Paulus Paskalis, *Semakin Dekat Dengan Pasar Modal Indonesia*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 43.

mengikuti tren sesaat. Dengan demikian, pasar modal Indonesia dapat berkembang lebih stabil dan menjadi instrumen investasi yang lebih sehat bagi seluruh pihak yang terlibat. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Efisiensi Pasar pada Pergerakan Harga Saham Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2023”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menemukan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dari variabel-variabel yang akan diuji sebagai berikut:

1. Tingginya jumlah perusahaan yang mengalami penurunan harga saham secara signifikan setelah melakukan IPO menunjukkan bahwa keberhasilan IPO tidak serta merta menjamin keberlanjutan kinerja pasar saham perusahaan tersebut di jangka panjang. Oleh karena itu, keberhasilan IPO harus dilihat secara menyeluruh, mencakup kinerja jangka panjang dan bukan sekadar pencapaian jangka pendek.
2. Banyak perusahaan mengalami penurunan harga saham lebih dari 50% dalam satu tahun setelah IPO. Hal ini terjadi karena ekspektasi tinggi saat IPO tidak sejalan dengan kinerja nyata perusahaan setelah melantai di bursa, sehingga kepercayaan investor menurun dan harga saham ikut menurun.
3. Penetapan harga saham yang terlalu tinggi saat IPO (*overvaluasi*) sering kali tidak didukung oleh kinerja keuangan dan prospek bisnis perusahaan, sehingga menyebabkan harga saham jatuh setelah euforia awal mereda.

Selain itu, faktor-faktor internal seperti kelemahan fundamental perusahaan dan eksternal seperti kondisi makroekonomi dan praktik *exit liquidity* berkontribusi terhadap turunnya harga saham setelah IPO.

4. Minimnya literasi dan pemahaman investor ritel tentang cara kerja pasar saham dan analisis keuangan membuat mereka cenderung mengambil keputusan investasi secara terburu-buru tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini menyebabkan harga saham pasca-IPO menjadi tidak stabil karena banyak keputusan beli atau jual didasarkan pada rumor atau informasi yang belum tentu benar.

C. Rumusan Masalah

1. Berapa selisih harga saham IPO dalam setahun?
2. Bagaimana gambaran selisih harga saham IPO pada periode 2021-2023?
3. Bagaimana angka persentase kenaikan dan penurunan harga saham IPO pada periode 2021-2023?
4. Bagaimana bentuk efisiensi pasar terhadap pergerakan harga saham IPO?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis selisih harga saham IPO dalam setahun.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan selisih harga saham IPO pada periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui angka persentase kenaikan dan penurunan harga saham IPO periode 2021-2023.

4. Untuk menganalisis bentuk efisiensi pasar terhadap pergerakan harga saham IPO.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan dalam penelitian ini bagi orang lain, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai dasar pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat memberi suatu gambaran perbandingan persentase kenaikan dan penurunan harga saham IPO dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran lanjutan bagi para mahasiswa sebagai referensi yang menjadi perbandingan selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian diharapkan menambah informasi yang bermanfaat bagi perusahaan dan menjadi masukan serta pertimbangan bagi perusahaan untuk mengevaluasi kinerja sahamnya di pasar modal, khususnya dalam hal kemampuan pasar mencerminkan informasi secara efisien.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi pertimbangan bagi investor untuk memahami tingkat efisiensi pasar terhadap pergerakan harga saham perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.

c. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada mahasiswa serta dapat digunakan sebagai arsip perpustakaan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan juga menjadi sumber informasi, referensi dan sebagai materi acuan bagi peneliti selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian merujuk pada batasan-batasan atau lingkup yang ditentukan dalam suatu penelitian. Penentuan ruang lingkup ini penting untuk menjaga fokus penelitian, menghindari penyimpangan dari tujuan, dan memastikan bahwa penelitian dapat dilakukan secara efisien. Data penelitian yang digunakan adalah data yang diambil dari website resmi *www.idx.co.id*

2. Pembatasan Masalah

Keterbatasan bagi peneliti memiliki keterbatasan waktu, pikiran, dan jaringan internet dalam melakukan penelitian.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan bagian dari penelitian yang menjelaskan karakteristik suatu masalah yang diteliti. Tujuannya adalah

untuk memberikan pemahaman yang jelas sebagai dasar dalam menafsirkan judul penelitian.

a. Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh para pelaku pasar dan terbentuk oleh penawaran dan permintaan saham yang bersangkutan yang terjadi dipasar modal. Harga saham mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Harga saham dipengaruhi oleh 4 aspek yaitu pendapatan, dividen, aliran kas dan pertumbuhan.¹³

b. *Initial Public Offering* (IPO)

Initial Public Offering (IPO) merupakan pasar perdana bagi suatu perusahaan untuk menawarkan efeknya (saham, obligasi, dan surat-surat berharga lainnya) kepada publik. Bagi suatu Perusahaan IPO secara finansial merupakan sarana memperoleh modal guna pengembangan bisnis perusahaan. IPO merupakan sarana untuk memberikan sinyal kepada publik bahwa perusahaan tersebut telah menjalankan keterbukaan dalam pengelolaannya sehingga citra perusahaan dapat meningkat.¹⁴ IPO umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk

¹³ Maulina Dyah Permatasari, dkk., “Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19”, *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, Vol. 6, No. 2, 2021, Hal. 104.

¹⁴ Putu Widhiastina dan Rida Prihatni, “Pengaruh Return on Asset, Financial Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Underpricing Pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, Vol. 11, No. 2, 2016, Hal. 1.

meningkatkan transparansi dalam operasionalnya, sehingga kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan Bappepam.

2. Definisi Operasional

Dari penjelasan definisi konseptual diatas maka dimaksud penelitian ini dilakukan untuk mengukur bagaimana harga saham IPO di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan atau penurunan setelah *listing*, dan membandingkan pola fluktuasi harga saham pada periode 2021-2023.

H. Sitematika Kepenulisan

Sistematika penyusunan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan dan menganalisis tentang deskripsi data variabel.

BAB V : PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang pembahasan dari hasil penelitian.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menguraikan bagaimana kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian serta saran mengenai hasil penelitian